

KONTRIBUSI HUTAN RAKYAT TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA RUMOONG ATAS KECAMATAN TARERAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Astriani Mohtar¹, Hengki D. Walangitan², & Theodora M. Katiandagho²

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Kehutanan, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Unsrat Manado, 95515 Telp (0431) 846539

² Dosen Program Studi Ilmu Kehutanan, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Unsrat Manado, 95515 Telp (0431) 846539

ABSTRAK

According to Handoko (2007), income from community forests for farmers is still positioned as side income with a range of more than 10% of total income. The amount of contribution and the amount of income that cannot be received sustainably shows that community forests have not been able to become the foundation of farmer household livelihood, so research is needed on how much community forest contribution to farmer household income in Rumoong Atas Village, Tareran District, South Minahasa Regency. The objectives of this study were to describe the community forest management system in Rumoong Atas Village and to discover the contribution of the results of community forest management specifically for timber production to the income of farmer households data collection was carried out using the observation method, interviews with 30 respondents who were deliberately selected (purposive sampling) and literature studies to obtain primary data and secondary data. The results shows that 1) The community forest management system in Rumoong Atas Village uses an agroforestry system and develops a monoculture cropping pattern and mixed crops. Management activities are carried out based on three subsystems, which are carried out all with a free scale. The type of wood planted depends on seeds provided by the government. The harvest period is adjusted to the needs. 2) The contribution of the average income of community forests to the income of farmer households in Rumoong Atas Village is respectively (58.25%) for strata I, strata II (81.79%) and strata III (80.40%). The size of the community forest contribution depends on the number of trees that exist.

Kata Kunci: Desa Rumoong Atas, Hutan Rakyat, kontribusi, pendapatan, rumah tangga

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat memanfaatkan hutan sebagai kebutuhan hidup dan ekonomi, serta sebagai lahan pertanian dan berternak untuk memenuhi kebutuhan pangan. Masyarakat juga memanfaatkan hasil hutan berupa kayu dan non kayu (Setyadi, 2010).

Menurut Afriantho (2008), dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, maka total konsumsi kayu untuk

kebutuhan dalam negeri maupun ekspor juga meningkat. Kebutuhan kayu tersebut tidak dapat dipenuhi oleh produksi hutan alam seiring menipisnya persediaan kayu di hutan alam. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk menanam pohon-pohon kehutanan/tanaman berkayu di lahan miliknya yang biasa disebut hutan rakyat.

Hutan rakyat merupakan hutan yang tumbuh di atas tanah pada lahan yang dibebani hak milik. Pengelolaan hutan rakyat banyak dilakukan oleh petani dengan sistem pengelolaan mandiri.

Artinya, segala aturan dan kebijakan yang terkait dengan pengelolaan hutan berasal dari pemilik lahan atau keluarga yang mengelola hutan rakyat tersebut. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas tentang kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan petani (Tanjung, 2014). Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan sistem pengelolaan hutan rakyat di Desa Rumoong atas dan mengetahui kontribusi hasil pengelolaan hutan rakyat khusus untuk produksi kayu terhadap pendapatan rumah tangga petani.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rumoong Atas, Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – September 2018. Penelitian ini menggunakan data-data seperti data primer dan data sekunder. Data primer berupa data umum rumah tangga/identitas responden, data potensi ekonomi rumah tangga, dan pendapatan rumah tangga.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* (secara sengaja) sebanyak 30 responden. Cara penentuan responden pendapatan rumah tangga petani dalam hutan rakyat sebanyak 30 responden berdasarkan luas kepemilikan lahan. Luas kepemilikan lahan dibagi menjadi 3 strata yaitu:

1. Strata I : luas kepemilikan lahan < 1 Ha
2. Strata II : luas kepemilikan lahan 1 – 2 Ha
3. Strata III : luas kepemilikan lahan > 2 Ha.

Analisis data yang digunakan dalam bentuk tabulasi serta disusun secara deskriptif dan kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan rumah tangga petani. Rumus yang digunakan adalah:

- a. Menghitung tingkat pendapatan petani.

Pendapatan Total Petani

$$= 1 + 2 + 3 + 4$$

- b. Kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan rumah tangga petani.

$$KHR = \frac{PHR}{\text{Pendapatan Total Petani}} \times 100 \%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik umum rumah tangga petani hutan rakyat dapat dilakukan melalui wawancara terhadap 30 orang responden yang berupa identitas responden, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, dan luas kepemilikan lahan. Desa Rumoong Atas merupakan kepala Keluarga yang memiliki lahan dengan luas minimal 1 ha. Mayoritas penduduk Desa Rumoong Atas sebagian besar responden bermata pencaharian sebagai petani, dan mata pencaharian lainnya seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta, dan karyawan swasta.

- a. Umur Responden

Masyarakat Desa Rumoong Atas yang mengusahakan hutan rakyat berusia paling muda adalah 33 tahun dan yang paling tua berumur 77 tahun. Data umur responden masyarakat Desa Rumoong Atas dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Petani Hutan Rakyat.

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
33 – 46	6	20.00
47 - 56	9	30.00
57 - 69	8	26.67
70 – 77	7	23.33
Total	30	100.00

Tabel 2 menunjukkan bahwa presentase umur responden yang paling besar berada pada umur 47-56 tahun yaitu sebesar (30.00%), umur tersebut termasuk ke dalam usia produktif dan semua sudah berkeluarga. Hasil wawancara menyatakan bahwa lahan hutan rakyat yang berada di Desa Rumoong Atas adalah lahan yang turun temurun dalam proses pengolahannya juga turun temurun ke generasi berikutnya.

b. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden dilihat dari Kepala Keluarga di Desa Rumoong Atas sebagian besar menyelesaikan pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak (33.33%), sedangkan dibandingkan dengan Sarjana tingkat pendidikan hanya (20.00%). Sehingga hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di Desa Rumoong Atas masih tergolong rendah. Dari hasil penelitian tingkat pendidikan sangatlah penting dalam pengelolaan hutan rakyat dimana lahannya milik mereka sendiri, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik juga pengelolaan hutan rakyat. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Rumoong Atas dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
SD	10	33.33
SMP	6	20.00
SMA	8	26.67
Sarjana	6	20.00
Total	30	100.00

c. Luas Kepemilikan Responden

Desa Rumoong Atas luas kepemilikan lahan sudah tergolong cukup luas. Dimana, lahan tersebut rata-rata milik responden yang ditanami tanaman cempaka putih (*Magnolia sulawesiana*) tetapi ada juga yang menanam tanaman jati namun pertumbuhan jati sangat lambat, maka masyarakat Desa Rumoong Atas lebih memilih untuk menanam tanaman cempaka putih karena pertumbuhannya sangat bagus. Luas lahan hutan rakyat di Desa Rumoong Atas rata-rata masyarakat paling banyak memiliki luas kepemilikan lahan 1 ha, lahan tersebut termasuk dalam strata II. Luas kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan.

Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
<1 ha	10	33.33
1–2 ha	10	33.33
>2 ha	10	33.33
Total	30	100.00

Berdasarkan Tabel 4, luas kepemilikan lahan di Desa Rumoong Atas dapat dilihat dari berbagai strata I, II, dan III yang dimana, masing-masing strata memiliki kontribusinya (33.33%) sebanyak

10 orang. Semakin besar luas lahan maka semakin besar pula jumlah pendapatan yang di dapat.

d. Pekerjaan Utama Responden

Dari hasil penelitian di Desa Rumoong Atas data yang diambil adalah seluruh responden yang statusnya sudah menikah. Pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukan lebih tinggi atau lebih duluan dibandingkan dengan pekerjaan lain atau yang dinamakan dengan pekerjaan sampingan. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Rumoong Atas adalah petani, dengan 30 responden yang diwawancarai sebanyak 21 orang (70.00%) yang mata pencaharian sebagai petani. berdasarkan data yang diambil menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rumoong Atas masih bergantung pada pertanian hutan maupun tanaman pertanian lainnya. Pekerjaan utama dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Utama	(Orang)	(%)
Petani	21	70.00
PNS	4	13.33
Wiraswasta	3	10.00
Pengacara	1	3.33
Perangkat	1	3.33
Desa		
Total	30	100.00

e. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan adalah orang yang menjadi sebuah tanggungan didalam keluarga seperti istri, anak, cucu maupun saudara. Jumlah anggota keluarga yang paling banyak adalah 3-5 dengan jumlah anggota keluarga adalah (53.33%) sebanyak 16 responden dan jumlah anggota keluarga paling sedikit adalah 6 orang sebanyak (3.33%) sebanyak 1 responden.

Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka pola pemikiran mereka lebih kearah usaha yang lebih cepat menghasilkan. Jumlah anggota keluarga yang mengusaha hutan rakyat ada yang menjual kayu lebih cepat/sebelum tegantung mereka yang membutuhkan. Karakteristik jumlah anggota keluarga dapat disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
0-2	13	43.33
3-5	16	53.33
6	1	3.33
Total	30	100.00

3.2 Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat

3.2.1 Pola Tanam Dan Jenis Tanaman

Pengelolaan hutan rakyat di Desa Rumoong Atas umumnya, masyarakat masih menggunakan cara yang sederhana dan mengembangkan dengan pola tanam monokultur dan tanaman campuran. Dimana, lahan tersebut ditanami tanaman kayu, tanaman pangan dan tanaman buah-buahan. Masyarakat Desa Rumoong Atas, biasanya melakukan pengelolaan hutan rakyat dengan menanam tanaman jenis cempaka putih (*Magnolia sulawesiana*), jati (*Tectona grandis*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), dan Aren (*Arenga pinnata*). Sedangkan untuk tanaman pangan dan tanaman buah-buahan berupa singkong, tomat, cabe, bawang, jangung, timun, kelapa, pisang, dan durian. Dari pernyataan responden mengatakan bahwa di Desa Rumoong Atas ketika menanam tanaman jati pertumbuhannya sangat lambat dan besar pohonnya tidak sesuai dengan yang mereka inginkan, sehingga tanaman jati (*Tectona grandis*) dibiarkan bertumbuh tanpa ada pengawasan namun jika

dibutuhkan maka tanaman jati dapat dijual. Sedangkan untuk tanaman yang lainnya responden mengatakan, pertumbuhan tanaman sangat baik. Petani melakukan pola tanam dan jenis tanaman pada lokasi penelitian dapat disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Jenis Tanaman Di Desa Rumoong Atas.

Jenis Tanaman	Nama Ilmiah	Strata I	Strata II	Strata III
Tanaman Kayu				
Cempaka putih	<i>Magnolia sulawesiana</i>	V	V	V
Jati	<i>Tectona grandis</i>		V	
Aren	<i>Arenga pinnata</i>	V	V	
Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	V	V	V
Tanaman Pangan				
Cabe	<i>Capsicum annum L.</i>		V	V
Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	V		V
Singkong	<i>Manihot esculenta</i>			V
Jagung	<i>Zea mays</i>			V
Tanaman Buah				
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	V	V	V
Pisang	<i>Musa sp.</i>			V
Durian	<i>Durio zibethinus</i>	V		

Dari hasil wawancara, jenis tanaman yang paling banyak dikembangkan oleh petani dalam strata I, II dan III yaitu tanaman kehutanan yang terdiri dari tanaman cempaka, aren, dan cengkeh. Sedangkan untuk tanaman tanaman pangan dan tanaman buah yang paling banyak dikembangkan yaitu cabe, tomat dan kelapa.

Masyarakat di Desa Rumoong Atas kebanyakan mengelola tanaman cempaka putih (*Magnolia sulawesiana*) karena, pertumbuhannya cukup bagus sehingga masyarakat lebih memilih menanam tanaman cempaka dibandingkan dengan tanaman jati. Bibit tanaman cempaka didistribusikan dari Dinas Kehutanan ke Desa Rumoong Atas sehingga masyarakat lebih mudah mengelola hutan rakyat dengan jenis cempaka putih (*Magnolia*

sulawesiana). Hasil hutan rakyat berupa pohon cempaka putih digunakan masyarakat sebagai pendapatan sampingan atau sebagai tabungan.

3.2.2 Tahapan Pengelolaan Hutan Rakyat

Pengelolaan lahan umumnya dilakukan untuk menyiapkan lahan agar siap untuk ditanam. Lahan yang ada di Desa Rumoong Atas rata-rata lahannya milik mereka sendiri karena kebanyakan lahannya turun temurun dari orang tua mereka. Kegiatan persiapan lahan yang dilakukan dengan cara membersihkan lahan dari alang-alang dengan menggunakan sabit atau golok. Masyarakat mengelola lahan tersebut yang dilakukan dengan pembuatan lubang tanaman dan jarak tanaman antara 4 m x 4 m dari masing-masing responden.

Kegiatan penanaman dilakukan setelah bibit tanaman cempaka putih sudah siap untuk dipindahkan ke lahan yang telah dibuat lubang tanam dengan jarak tanam masing-masing 4 m x 4 m. Penanaman bibit pohon cempaka putih ini dilakukan dengan mulai melepaskan polybag atau merobek kantong plastik yang membungkus bibit secara perlahan agar bibit tidak mudah patah. Setelah itu, bibit dimasukkan ke dalam lubang tanam kemudian lubang tersebut dipadatkan dengan tanah disekitar agar bibit tetap kokoh dengan kondisi lingkungan yang baru. Menurut responden, bahwa penanaman tanaman cempaka putih ini awalnya dilakukan tidak menggunakan pupuk apa pun tetapi, hanya dengan tanaman dipindahkan ke tanah yang telah dilubangi dan hanya dengan penyiraman seperti biasa.

Pemeliharaan ini dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup tanaman untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman mulai dari masa penanaman sampai dengan pemanenan. Menurut responden kegiatan pemeliharaan tanaman cempaka putih (*Magnolia sulawesiana*) ini hanya dengan rajin menyiram tanaman pada sore hari, jika terjadi hujan maka

petani tidak perlu untuk menyiram tanaman.

Kegiatan pemeliharaan ini tidak banyak melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti, penyiangan, pemupukan, dan pendagiran. Pemeliharaan tanaman cempaka putih ini hanya memerlukan cahaya sinar matahari, untuk mempercepat pertumbuhan tanaman cempaka putih. Setelah melakukan pemeliharaan, masyarakat tersebut melakukan kegiatan pemanenan yang dilakukan para petani sesuai dengan kebutuhan bukan berdasarkan daur dari tanaman cempaka putih (*Magnolia sulawesiana*). Kegiatan pemanenan kayu cempaka putih ini biasanya dilakukan dengan sistem tebang butuh, sebagaimana saat petani membutuhkan biaya mendesak seperti mendirikan/membangun rumah, biaya sekolah anak, dan atau bahkan hajatan secara tiba-tiba.

Pemanenan hutan rakyat dilakukan saat tanaman cempaka putih sudah berumur rata-rata 25 tahun sampai 30 tahun dengan diameter kayu yaitu 20 cm sampai dengan 30 cm. Sedangkan kayu jati biasanya di panen saat berumur 25 tahun dengan diameter kayu yaitu 15 cm sampai dengan 20 cm. Kegiatan pemanenan dilakukan dengan penebangan, pemotongan sortimen, penyaradan dan pengangkutan ke industri.

Pemasaran hutan rakyat di Desa Rumoong Atas biasanya di jual dalam bentuk pohon. Kayu cempaka putih yang di jual kepada meubel dibuat dalam bentuk papan dan balok. Petani hutan rakyat menjual kayu cempaka kepada pembeli dengan cara ditebang dahulu kemudian dihitung dalam bentuk kubik dan dalam 1 kubik berkisar dengan harga Rp.2.500.000. Dilihat dari harga tersebut petani hanya bisa menerima pendapatan bersih, sedangkan biaya angkut dan sebagainya ditanggung oleh industri.

3.3 Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Peran hutan rakyat yang menghidupi masyarakat telah memberi

kontribusi ekonomi nyata pada masa sekarang dan masa depan. Hutan dan ladang yang ditumbuhi tanaman berkayu yang menghasilkan kayu dan non kayu pada waktu-waktu tertentu tidak hanya bermanfaat sebagai pendapatan tetapi juga sebagai tabungan ketika membutuhkan. Pendapatan hutan rakyat di Desa Rumoong Atas didominasi oleh tanaman jati dan cempaka putih, tetapi dari data yang diambil lewat responden lebih banyak menanam tanaman cempaka putih (*Magnolia sulawesiana*).

Pendapatan rumah tangga petani di Desa Rumoong Atas berupa pertanian cengkeh, kelapa, pisang, tomat, singkong, jagung dan durian, peternakan ayam dan bebek, hutan rakyat, PNS, swasta pegawai staf, dan wiraswasta bengkel, warung dan jualan kue. Sedangkan, pendapatan rumah tangga petani di Desa Babakanreuman Jawa Barat sangat beragam tergantung dari luasan lahan yang di miliki dan tergantung dari jenis pekerjaan. Perbedaan jenis mata pencaharian akan berpengaruh langsung terhadap jumlah pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga di peroleh dari usaha tani padi dan ubi jalar, ternak, hutan rakyat, wiraswasata (industri rumah tangga geblong, warung dan pedagang asongan), PNS dan pegawai swasta (pegawai staf, buruh kontrak dan buruh bangunan) (Trianggana, 2012).

Kontribusi yang didapat dari hutan rakyat terhadap pendapatan rumah tangga petani berbeda-beda tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan oleh petani. Kontribusi hutan rakyat di Desa Rumoong Atas lebih besar tergantung jumlah pohon yang ditebang. Pendapatan rumah tangga petani hutan rakyat berdasarkan seluruh responden dalam setahun terakhir, dapat dihitung kontribusi hutan rakyat menggunakan rumus seperti membandingkan pendapatan rumah tangga petani hutan rakyat dengan pendapatan total rumah tangga petani, lalu dikalikan dengan seratus persen (100%). Pendapatan hutan rakyat di Desa Rumoong Atas Mempunyai Pendapatan seluruh rata-rata

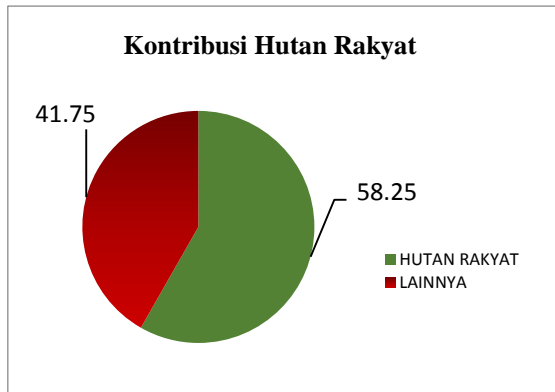
dengan dalam setahun terakhir Rp. 1.272.541.000. Hasil penelitian hutan rakyat untuk strata I mempunyai nilai rata-rata sebesar Rp. 220.235.667. Sedangkan, hutan rakyat strata II pendapatan rata-rata sebesar Rp. 93.710.000, dan hutan rakyat untuk strata III pendapatan rata-rata sebesar Rp. 193.820.900. Namun, berbeda dengan penelitian menurut Handoko (2007), di Kecamatan Jatirogo Jawa Timur diperoleh pendapatan rata-rata dari hutan rakyat tanaman jati sebesar Rp. 2.183.833. Dari hasil penelitian diperoleh untuk strata I pendapatan rata-rata dari hutan rakyat sebesar Rp. 591.000; strata II pendapatan rata-rata dari hutan rakyat sebesar Rp. 4.276.000 dan strata III pendapatan rata-rata dari hutan rakyat sebesar Rp. 1.684.500. Pendapatan petani untuk masing-masing strata dari berbagai sumber selama 1 tahun. Kontribusi pendapatan hutan rakyat di Kecamatan Jatirogo, Jawa Barat dalam setahun pendapatan hutan rakyat semakin kecil karena, rata-rata umur tebang jati 9,5 tahun sehingga nilai ekonomi pohon jati belum tinggi. Berdasarkan masing-masing strata, responden petani di Desa Rumoong Atas memiliki berbagai kontribusi pendapatan rata-rata dan jenis pendapatan setahun terakhir dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 8. Kontribusi Pendapatan Rata-Rata dan Jenis Pendapatan Responden Pada Strata I Tahun 2017.

Nama	Luas Lahan (ha)	Pertanian (Rp x 1000)	Peternakan (Rp x 1000)	Hutan Rakyat (Rp x 1000)	PNS (Rp x 1000)	Swasta (Rp x 1000)	Wiraswasta (Rp x 1000)	Total (Rp x 1000)	Kontribusi Rata-rata Hutan Rakyat Strata I (%)
Markus Turanean	± 1	5,264	300	15,000				20,564	72.94
Steven Pran	± 1			600,000	48,000			648,000	92.59
Yeti D. Rorong	± 1	10,000		5,000			28,800	43,800	11.42
Maksi Rumangan	± 1				36,000			36,000	
Alfa Kumaat	± 1	9,800	2,000	12,000		18,000		41,800	28.71
Yung R. Tamboto	± 1	46,500						46,500	
Yonce Rumangku	± 1					1,950		1,950	
Yopi Sarael	± 1	6,000					14,400	20,400	
Ance Tomboto	± 1	6,000					7,200	13,200	
Maudi Rumangan	± 1		500	60,000			9,600	70,100	85.59
Total (Rpx1000)		83,564	2,800	692,000	84,000	19,950	60,000	942,314	291.25
Pendapatan Rata-rata (Rpx1000)		13,927	933	138,400	42,000	9,975	15,000	220,236	58.25
Kontribusi TP (%)		6.32	0.42	62.84	19.07	4.53	6.81	100	

Hasil strata I diatas pada luasan lahan kecil dari 1 Ha, menunjukkan bahwa petani tidak hanya memiliki pendapatan dari hutan rakyat melainkan berbagi macam-macam jenis pendapatan. Total pendapatan petani dari 10 responden dalam setahun terakhir terdiri dari pendapatan hutan rakyat dan pendapatan dari usahatani (pertanian, peternakan, PNS, swasta dan wiraswasta). Pendapatan total petani dari hutan rakyat yang diperoleh seluruh responden sebesar Rp. 942.314.000. dengan pendapatan rata-rata Rp. 220.235.667. Hasil kontribusi rata-rata hutan rakyat yang paling terbesar pada strata I yaitu Bapak Steven Pran sebesar (92.59%). Karena, Bapak Steven Pran memanen tegakan kayu dengan jumlah pohon yang banyak semuanya dijual, sedangkan kontribusi Ibu Yeti D. Rorong pada strata I paling kecil sebesar (11.42%) karena, Ibu Yeti memanen tegakan kayu yang cukup banyak namun hanya sedikit yang dijual dan Sisa kayu yang di tebang cukup banyak untuk memperbaiki rumah. Kontribusi total hutan rakyat pada strata I sebesar (291.25%) sebanyak 10 responden. Banyaknya responden memanen tegakan kayu dalam setahun terakhir sebanyak 5 responden, yang sudah panen pohon cempaka putih untuk dijual dan pembuatan/perbaiki rumah. Sedangkan sisanya 5 responden sudah panen tetapi tidak dijual melainkan untuk digunakan pembuatan/perbaiki rumah mereka sendiri. Pendapatan pada strata I memiliki tambahan pendapatan dari masing-masing anggota rumah tangga petani seperti pertanian kelapa, tomat, durian dan cengkeh yang sebagian responden sudah mulai panen dan ada juga yang belum panen. Sedangkan, untuk PNS (Guru), Swasta (Perangkat Desa), dan Wiraswasta (warung, ojek, bengkel dan penjual kukis) yang didapat dari suami-istri dalam masing-masing anggota rumah tangga yang dijadikan sebagai pendapatan utama dan

pendapatan sampingan. Dapat dilihat dalam bentuk grafik dibawah ini.



Gambar 1. Kontribusi pendapatan rata-rata hutan rakyat strata I.

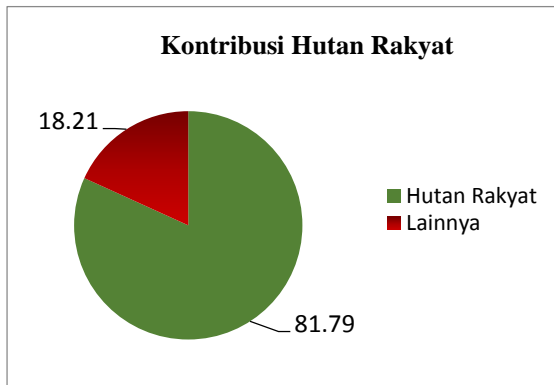
Kontribusi pendapatan rata-rata hutan rakyat untuk strata I sebesar (58.25%) dan pendapatan rata-rata lainnya sebesar (41.75%). Karena, pada strata I luasan lahan lebih kecil dan kebanyakan responden menebang hutan rakyat dengan jumlah yang sedikit sesuai stok kapital untuk kebutuhan namun dibandingkan dengan pendapatan lainnya untuk strata II dan strata III kontribusinya lebih meningkat. Kontribusi pendapatan rata-rata hutan rakyat dan jenis pendapatan juga dapat dilihat pada strata II dalam tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 9. Kontribusi Pendapatan Rata-Rata dan Jenis Pendapatan Responden Pada Strata II Tahun 2017.

NAMA	Luas Lahan (ha)	Pertanian (Rp x 1000)	Peternakan (Rp x 1000)	Hutan Rakyat (Rp x 1000)	PNS (Rp x 1000)	Swasta (Rp x 1000)	Wiraswasta (Rp x 1000)	Total (Rp x 1000)	Kontribusi Rata-rata Hutan Rakyat Strata II (%)
Rumangkul Kauden	1			120,000			1,300	121,300	98.93
Tamboto Tumoya	1,2			150,000				150,000	100.00
Henli Rumaat	1	6,600						6,600	
Riki Tamboto	1			90,000			2,000	92,000	97.83
Rumangkul Kumaat	1,5						140,000	140,000	
Yohan Umbas	1	14,200					2,400	16,600	
Karno Ularito	1,5	5,600	2,000					7,600	
Jeri Sumakul	1,5			50,000				50,000	100.00
Notie Karamoy	1,5				312,000			312,000	
None	1			5,000	36,000			41,000	12.20
Total (Rp x 1000)		26,400	2,000	415,000	348,000		145,700	937,100	408.95
Pendapatan Rata-rata (Rp x 1000)		8,800	2,000	83,000	174,000		36,425	304,225	81.79
Kontribusi TP (%)		2.89	0.66	27.28	57.19	0.00	11.97	100	

Strata II dengan luasan lahan 1-2 Ha memiliki total pendapatan petani dari 10 responden dalam setahun terakhir terdiri dari pendapatan hutan rakyat dan pendapatan dari usahatani (pertanian, peternakan, PNS, swasta dan wiraswasta). Pendapatan total petani dari hutan rakyat yang diperoleh seluruh responden sebesar Rp. 937.100.000. dengan pendapatan rata-rata Rp. 304.225.000. Kontribusi responden yang paling terendah pada strata II terdapat pada Ibu None sebesar (12.20%) karena, Ibu None memanen pohon cempaka putih tidak semuanya dijual namun hanya sedikit yang dijual dan sisanya untuk pembuatan/perbaiki rumah. sedangkan responden lainnya memiliki kontribusi yang tinggi, memanen pohon cempaka putih dengan jumlah pohon yang banyak dan semuanya dijual. Kontribusi total hutan rakyat sebesar (408.95%) sebanyak 10 responden. Pendapatan hutan rakyat untuk strata II lebih meningkat dari strata I dan strata III karena, dari keseluruhan 10 responden untuk strata II hanya 5 responden yang memanen tanaman kayu untuk dijual dan 3 responden sudah panen pohon cempaka putih untuk di konsumsi sendiri dalam pembuatan atau perbaiki rumah, dan sisanya 2 responen belum pernah panen. Sedangkan, responden yang sudah pernah panen tanaman kayu dengan jumlah pohon yang cukup banyak sehingga, kontribusi pendapatan rata-rata yang didapat hutan rakyat lebih besar dari strata I dan strata III. Sedangkan, pada strata II pendapatan PNS lebih tinggi dari strata I dan III karena, ada tambahan pendapatan dari staf ahli A. dewan dan pengacara dari suami-istri, sehingga PNS lebih tinggi kontribusi. Untuk pertanian, peternakan, dan swasta kebanyakan responden belum panen dan tidak ada yang bekerja sebagai swasta. Sedangkan, wiraswasta lebih besar total keseluruhan karena, kebanyakan responden memiliki warung maka, kontribusinya lebih tinggi dari strata I dan III. Sehingga, hal tersebut yang menjadi hutan rakyat pada strata II lebih meningkat dari strata I dan strata III.

Kontribusi pendapatan rata-rata responden pada strata II juga dapat disajikan dalam bentuk grafik dibawah ini.



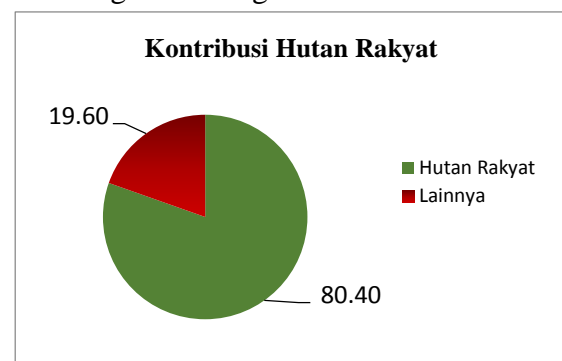
Gambar 2. Kontribusi pendapatan rata-rata hutan rakyat strata II

Kontribusi pendapatan rata-rata hutan rakyat pada strata II sebesar (81.79%) lebih meningkat dari strata I dan strata III namun, kontribusi pendapatan rata-rata lainnya lebih kecil sebesar (18.21%). Karena, kontribusi pendapatan rata-rata hutan rakyat dikurangi seratus maka nilai untuk kontribusi lainnya lebih kecil. Pada strata II petani lebih memprioritas hutan rakyat khusus tanaman cempaka putih (*Magnolia sulawesiana*). Sedangkan pada strata III kontribusi total hutan rakyat sebesar (562.81%) sebanyak 10 responden sedikit menurun dari strata II dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 10. Kontribusi Pendapatan Rata-Rata dan Jenis Pendapatan Responden Pada Strata III Tahun 2017.

NAMA	Luas Lahan (ha)	Pertanian (Rp x 1000)	Peternakan (Rp x 1000)	Hutan Rakyat (Rp x 1000)	PNS (Rp x 1000)	Swasta (Rp x 1000)	Wiraswasta (Rp x 1000)	Total (Rp x 1000)	Kontribusi Pendapatan Rata-rata Hutan Rakyat Strata III (%)
Kelvin R Mambou	2,10	1,120		400,000			26,000	427,120	93.65
Iwan T. Tambou	2,5	16,764		250,000	36,000			302,764	82.57
Sukamta Sarael	2,5	1,120	6,000	200,000				207,120	96.56
Satria Kurnaan	2,5	1,200	500	225,000			1,620	228,320	98.55
Andre	2,5			125,000	51,500			176,500	70.82
Yohanes Tampi	2,5	8,780		450,000				458,780	98.09
Kondoi	2,5	11,850						11,850	
Pangkey	2,5								
Yohanes Robot	2,5	9,850			36,000			45,850	
Frans F. Turangan	2,5	3,000	465	15,000	48,000			66,465	22.57
Doni Slat	2,5						13,440	13,440	
Total (Rp x 1000)		53,684	6,965	1,665,000	171,500		41,060	1,938,209	562.81
Pendapatan rata-rata (Rp x 1000)		6,711	2,322	237,857	42,875		13,687	303,451	80.40
Kontribusi TP (%)		2.77	0.36	85.90	8.85		2.12	100	

Petani hutan rakyat pada strata III memiliki luas lahan besar dari 2 Ha lebih besar untuk menanam tanaman cempaka putih (*Magnolia sulawesiana*) dari strata I dan strata II. Total pendapatan petani dari 10 responden dalam setahun terakhir terdiri dari pendapatan hutan rakyat dan pendapatan dari usahatani (pertanian, peternakan, PNS, swasta dan wiraswasta). Pendapatan total petani dari hutan rakyat yang diperoleh seluruh responden sebesar Rp. 1.938.209.000. dengan pendapatan rata-rata Rp. 303.450.976. Kontribusi total hutan rakyat sebesar (562.81%) lebih meningkat dari strata I dan strata II. Setahun terakhir ini 7 responden petani hutan rakyat banyak memanen tegakan kayu dengan jumlah pohon yang sedikit. Namun, sebagian responden memanen tegakan kayu ada yang dijual dan ada pula yang tidak dijual melainkan digunakan untuk pembuatan rumah atau perbaiki rumah. Sedangkan 3 responden belum pernah panen sama sekali. Kontribusi total hutan rakyat lebih meningkat dikarenakan luasan lahan yang lebih besar sehingga, jumlah pohon yang ditanam dan jumlah pohon yang ditebang juga lebih banyak. Tambahan pendapatan juga didapat dari sumber pendapatan lain berupa PNS, pertanian cabe, pisang, kelapa, tomat, peternakan ayam, bebek dan wiraswasta (warung, ojek dan bengkel) berpengaruh yang cukup besar bagi hutan rakyat. Maka, kontribusi pendapatan rata-rata hutan rakyat untuk strata III dapat dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 3. Kontribusi pendapatan rata-rata hutan rakyat strata III

Kontribusi pendapatan rata-rata hutan rakyat pada strata III sebesar (80.40%) sedikit menurun dari strata II sedangkan, kontribusi pendapatan rata-rata lainnya sedikit meningkat sebesar (19.60%) dari strata II. Karena, petani hutan rakyat memanen tegakan kayu dengan jumlah pohon yang sedikit walaupun luasan lahan lebih besar. Pada strata III petani juga lebih memprioritas hutan rakyat khusus tanaman cempaka putih (*Magnolia sulawesiana*).

Ketiga strata hutan rakyat diatas, dapat dilihat bahwa pendapatan hutan rakyat tergantung banyaknya jumlah pohon yang ditebang, kondisi tegakan, komposisi tanaman, jenis komoditi yang ditanam, intensifikasi dan peluang pasar. Pendapatan dari pertanian dengan pendapatan wiraswasta berbeda karakteristik. Nilai dari sumber pendapatan wiraswasta tidak dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki, karena pendapatan dari sumber pertanian tidak berhubungan dengan pendapatan wiraswasta. Pendapatan dari sumber peternakan termasuk rendah namun tidak berpengaruh pada pendapatan rumah tangga, karena hasil ternak dari ayam dan bebek biasanya dikonsumsi sendiri.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem pengelolaan hutan rakyat di Desa Rumoong Atas menggunakan sistem agroforestri dan mengembangkan dengan pola tanam monokultur dan tanam campuran. Kegiatan pengelolaan dilakukan berdasarkan tiga subsistem, yang dilakukan secara semua dengan skala yang leluasan. Jenis kayu yang ditanam tergantung bibit yang disediakan oleh pemerintah. Masa panen sesuai kebutuhan.
2. Kontribusi pendapatan rata-rata hutan rakyat terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Rumoong Atas masing-masing sebesar (58.25%) untuk strata I, strata II (81.79%), dan strata III

(80.40%). Besarnya kontribusi hutan rakyat tergantung pada jumlah pohon.

5.2. Saran

1. Perlu adanya penambahan suplai bibit dari pemerintah, karena bibit yang disediakan banyak mengalami tingkat kerusakan dan tingkat kematian.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai kontribusi hutan rakyat berdasarkan jumlah pohon serta mengenai analisis kelayakan dari hutan rakyat di Desa Rumoong Atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantho, G.. 2008. Prospek Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bogor (Studi kasus Hutan Rakyat di Kecamatan Nanggung) (Skripsi). Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dewi, D. A.. 2011. Persepsi petani Terhadap Pola Pengelolaan Hutan Rakyat dan Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Kasus di Kecamatan Cimalaka dan Conggeang Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat (Skripsi). Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Diniyati, D., dan Achmad, B. 2015. Kontribusi Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Usaha Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Tasikmalaya. Jurnal Ilmu Kehutanan: 9(1): 26-27
- Handoko, A. D.. 2007. Sistem Pengelolaan Hutan dan Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (Kasus di Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur) (Skripsi). Departemen Manajemen Hutan,

Fakultas Kehutanan, Institut
Pertanian Bogor. Bogor.

Octavianingsih, D.. 2010. Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Hutan Rakyat (Studi Kasus di Kecamatan Nglipar, Semin dan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta Tahun 2009) (Skripsi). Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Setyadi, L. B.. 2009. Analisis Kelayakan Usaha dan Kontribusi Pengelolaan Hutan Rakyat Koperasi Hutan Jaya Lestari Kabupaten Kanowe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara (Skripsi). Departemen Hasil Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Tanjung, F. M.. 2014. Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Usaha Tani di Desa Bayasari Kecamatan Jatinegara Kabupaten Ciamis Jawa Barat (Skripsi). Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Trianggana. O.. 2012. Kontribusi Pengelolaan Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga dan Analisis Kelayakan Usaha Studi di Desa Babakanreuma, Kecamatan Sidangagung, Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat (Skripsi). Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.